

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

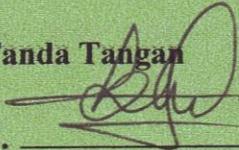
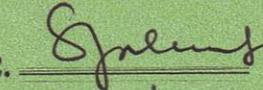
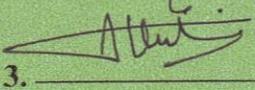
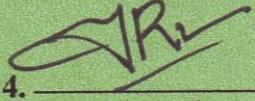
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN KONTROL DIRI SISWA DI SEKOLAH (Studi Korelasional Terhadap Siswa SMA N 1 Lubuk Alung)

Nama : Minda Puspita
NIM/BP : 2006/72310
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota : Dra. Zikra, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota : Drs. Yusri, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Antara Perlakuan OrangTua Dengan Kontrol Diri Siswa Di SMA N 1 Lubuk Alung**
Peneliti : **Minda Puspita (72310/2006)**
Pembimbing : **Drs. Erlamsyah. M.Pd., Kons.**
Dr. Syahniar. M.Pd.,Kons.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Kemampuan dalam mengontrol diri membutuhkan sebuah proses. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan wadah pertama anak untuk dapat belajar dalam bersikap dan bertingkah laku. Di dalam lingkungan keluarga orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri anak. Fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah karena perlakuan orangtua yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 SMA N 1 Lubuk Alung, Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 733 orang lalu sampel penelitian diambil dengan menggunakan *proportional random sampling* yang berjumlah 85 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan diolah dengan menggunakan *teknik statistic* dan menggunakan rumus *person product moment correlation*.

Hasil penelitian ditemukan: (1) perlakuan orangtua dikategorikan baik (2) kontrol diri dikategorikan tinggi (3) analisis korelasional terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri dengan nilai koefisien korelasi X dan Y yaitu 0,343 dengan tafar signifikan 0,001 dengan jumlah responden 85 orang dan berada pada tingkat cukup kuat.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru pembimbing untuk memberikan layanan yang berhubungan dengan kontrol diri, agar kontrol diri siswa bisa dipertahankan dan ditingkatkan lagi seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual. Bagi orangtua agar dapat memperlakukan anak dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologisnya, sehingga siswa dapat meningkatkan kontrol dirinya untuk mencapai kesuksesan. Kepada siswa, agar dapat mempertahankan serta meningkatkan kontrol dirinya. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan serta mengembangkan penelitian ini dimasa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul “Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah”. Tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan bimbingan dan konseling.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd Kons, sebagai Pembimbing I dan pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis selama ini, serta menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing penulisan skripsi selama ini. Selain itu, tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd. Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku, Dosen Penguji Skripsi
5. Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M. Pd. Kons, selaku Dosen Penguji Skripsi

6. Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons, selaku Dosen penguji
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling, yang telah membantu penulis dalam kelancaran pembuatan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah membantu dalam kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
9. Pihak sekolah SMA Negeri 1 Lubuk Alung yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
10. Papa dan Mama (Suhartono dan Ernawati Johan), adik-adik (Ivan Tri Aditya dan Ady Setyawan), juga keponakan kesayangan Nda “Qori”, seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan kasih sayang dan bantuan moril maupun materil, “B Kurniawan” yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman di Fakultas ilmu Pendidikan, Nela, Deprina, Meri, Tati, Wiwi, Sudra, dan Pita yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran maupun kritik

dari pembaca guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi	9
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Definisi Operasional.....	11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Perlakuan Orangtua.....	14
1. Pengertian perlakuan orangtua	14
2. Jenis-jenis perlakuan orangtua.....	17
B. Kontrol Diri.....	26
1. Pengertian kontrol diri.....	26
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri	32
3. Aspek-aspek kontrol diri	33
C. Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa	35
D. Kerangka Konseptual	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel	40
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Pengolahan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	51
1. Perlakuan orangtua terhadap siswa	51
2. Kontrol diri siswa di sekolah.....	54

3. Hubungan perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah.....	59
B. Analisis Data	60
1. Uji Normalitas	60
2. Uji Linearitas	61
C. Pembahasan.....	62
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
KEPUSTAKAAN	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
Tabel 1	Populasi Penelitian.....	41
Tabel 2	Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3	Pemberian Skor Skala Angket	46
Tabel 4	Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian Perlakuan Orangtua dan Kontrol Diri Siswa di Sekolah.....	50
Tabel 5	Keeratan Hubungan Antar Variabel	50
Tabel 6	Perlakuan Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung.....	51
Tabel 7	Perlakuan Otoriter Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung.....	52
Tabel 8	Perlakuan Demokratis Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung.....	53
Tabel 9	Perlakuan Permissif Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung.....	53
Tabel 10	Kontrol Diri Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung	54
Tabel 11	Kontrol Diri Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung Pada Aspek Mengontrol Tingkah Laku	55
Tabel 12	Kontrol Diri Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung Pada Aspek Mengontrol Emosi.....	56
Tabel 13	Kontrol Diri Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung Pada Aspek Mengontrol Fikiran	56
Tabel 14	Kontrol Diri Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung Pada Aspek Mengontrol Keputusan.....	57
Tabel 15	Gambaran perlakuan orangtua dan kontrol diri siswa SMA N 1 Lubuk Alung	58
Tabel 16	Correlations	59

Tabel 17	Hasil uji normalitas sebaran variabel perlakuan orangtua dan kontrol diri siswa	60
Tabel 18	Hasil uji Linieritas Variabel X dan Y.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	71
2. Pengolahan Data	80
3. Surat Izin Penelitian	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang serba cepat terutama dalam era globalisasi seperti sekarang ini, membawa perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan yang menuntut individu mampu mengelola suasana hati dan mengelola segala perubahan yang terjadi dalam segala kehidupan. Goleman, Daniel (1997:75) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang terampil dalam menyesuaikan diri dengan suasana hati, maka dia akan mampu mengontrol diri.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Pendapat lain dari Kazdin (dalam Hermanto 2009) menyatakan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar. Kontrol diri tidak hanya sebatas pada kontrol perilaku saja, tapi termasuk kontrol emosi, kontrol kognitif atau cara berfikir, dan kontrol dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu dibutuhkan pertimbangan kognitif dalam mengontrol diri agar

seseorang dapat bentuk perilaku yang dapat membawanya kearah konsekuensi positif.

Sebagai salah satu aspek kepribadian, kontrol diri antara satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Syamsul Bachri Thalib (2010:107) individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti pada saat temannya mengejek, dia mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak marah atau berlaku kasar pada temannya. Sebaliknya, individu yang memiliki kontrol diri yang rendah lebih labil dalam bertingkah laku seperti suka mengejek teman, tidak menghargai sesama teman, memukul, mengumpat dan tidak disiplin terhadap peraturan di sekolah. Individu yang dilatih untuk mengontrol diri dia akan mampu meminimalisir tindakan yang merugikan orang lain, tidak mudah tergoda dengan perilaku menyimpang, dan tidak cepat emosi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut merupakan representasi dari rendahnya kontrol diri siswa di sekolah terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Kontrol diri terhadap diri sendiri merupakan istilah yang mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan. Oleh karena itu banyak siswa yang kurang mampu mengontrol diri di sekolah.

Menurut Sofyan S Willis (2010:55) siswa yang tidak mampu mengontrol diri akan melahirkan hasrat, cita-cita yang tinggi tetapi kemampuan untuk mencapainya sangat kurang, sehingga akan menimbulkan kegelisahan yang akan mengakibatkan tidak dapat memusatkan perhatian, kurang bersemangat, berbuat sesuka hatinya dan sebagainya, gejala-gejala tersebut diawali oleh lemahnya kontrol diri.

Kemampuan dalam mengontrol diri membutuhkan sebuah proses. Dimana proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan wadah pertama anak untuk dapat belajar dalam bersikap dan bertingkah laku. Di dalam lingkungan keluarga orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri anak. Fuaduddin (1999:5) mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor yang berasal dari diri individu seperti usia dan kematangan kognitif, dan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti keluarga. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.

Keluarga, terutama orangtua memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Karena secara langsung maupun tidak langsung orangtua melalui tindakannya akan membentuk watak anak, menentukan

sikap anak serta tindakan anak dikemudian hari. Disamping itu, orangtua juga bertanggung jawab membesarkan, menjaga dan mendidik anak agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Menurut Hurlock, E.B. (1990:67) orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan tindakan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat mengontrol dirinya.

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:26). Perlakuan kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permissif. Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, dimana orangtua tidak menerapkan salah satu

jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu sehingga kontrol diri anak di sekolah dapat dikembangkan kearah yang positif.

Di dalam perlakuan terhadap anak para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri (Hurlock, E.B. 1990:72). Penanaman nilai-nilai moral sebagai acuan utama bagi anak untuk memiliki kontrol diri yang ditanamkan orangtua terhadap anak sejak sedini mungkin melalui proses sosialisasi dalam keluarga, akan tumbuh dan mengakar di dalam jiwa anak, dan pada gilirannya nanti akan menjadi kontrol yang tinggi dari dalam diri anak agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Sebaliknya, apabila orangtua tidak berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang baik maka akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Lubuk Alung, ditemukan 10 orang siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya seperti berbicara dengan suara yang keras kepada temannya, berteriak dan tertawa keras-keras dalam kelas, suka mengejek teman, cepat marah ketika ada salah satu teman yang mengejeknya, suka

mengejek guru, tidak menghargai sesama teman, tidak menghargai guru yang mengajar di kelas, memukul-mukul meja pada saat belajar, makan di kelas pada jam pelajaran, cabut pada jam pelajaran, dan memainkan HP pada jam pelajaran. Menurut Syofyan S Willis (2010:95) rendahnya kontrol diri siswa disebabkan oleh faktor perlakuan orangtua. Antara lain kegagalan orangtua dalam memantau anak secara memadai, mendisiplinkan anak yang kurang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anaknya, orang tua siswa yang sibuk bekerja seharian dan tidak dapat memperhatikan anaknya.

Perlakuan orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka (Hurlock, E.B. 1990:75). Orangtua yang memperlakukan anak secara kurang baik dapat membuat anak kehilangan kontrol diri dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak memiliki kontrol diri yang rendah. Di sisi lain, orangtua yang memperlakukan anak secara baik dan efektif terhadap anak seperti perlakuan yang hangat, memberikan kasih sayang, penuh perhatian terhadap anak, melakukan pengawasan, pengarahan, memberikan peringatan, berkomunikasi secara terbuka, meluangkan waktu seberapa pun juga dalam sehari untuk berkomunikasi dengan tatap muka langsung atau paling tidak menelpon anak, senantiasa memberi nasehat,

menyadarkan anak apabila anak sudah keluar dari patokan nilai yang telah ada akan menjadi faktor yang akan selalu mengingatkan, mengawasi, dan mengembalikan anak ke jalan yang benar. Sehingga anak akan memiliki kontrol diri yang tinggi, yang diharapkan, serta dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Dengan demikian perlakuan orangtua dalam hal ini sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak yang sekaligus akan berfungsi sebagai kontrol dalam diri ketika terpengaruh untuk melakukan perbuatan menyimpang.

Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 orang guru pembimbing pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Lubuk Alung, dikatakan bahwa kontrol diri siswa di sekolah masih rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anak, dan kecenderungan orangtua yang memberikan fasilitas mewah yang membuat anak yang memberikan dampak negatif terhadap anak, seperti ada beberapa orang siswa yang suka mengejek teman-temannya yang berasal dari kalangan yang kurang mampu, sering keluar masuk pada jam pelajaran, sering membuat gaduh, berperilaku kurang sopan kepada guru seperti menjelekkkan guru, tidak menghormati dan menghargai guru yang mengajar di kelas, dan memainkan HP pada jam pelajaran. Di sekolah guru-guru sudah memberikan arahan dan pengawasan dalam

bertingkah laku, tetapi kenyataannya siswa masih juga memiliki kontrol diri yang rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa sebagian siswa kurang dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara Perlakuan OrangTua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orangtua kurang memberikan perlakuan terhadap siswa di rumah
2. Siswa kurang mampu mengontrol susana hati terhadap teman di sekolah
3. Siswa kurang mampu mengontrol diri terhadap teman di sekolah
4. Siswa kurang mampu mengontrol perilaku terhadap guru di sekolah
5. Siswa kurang mampu mengontrol perilaku terhadap peraturan sekolah
6. Kurang baiknya kontrol diri siswa dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi lingkup permasalahan dalam penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian ini terbagi atas :

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa
2. Kontrol diri siswa di sekolah
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan orangtua terhadap siswa
2. Bagaimana kontrol diri siswa
3. Bagaimana hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi dari beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Kontrol diri perlu dalam menjalani kehidupan.
2. Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah.
3. Kontrol diri dapat dikembangkan kearah yang positif.
4. Kontrol diri siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik.
5. Perlakuan orangtua berperan penting dalam kontrol diri siswa.
6. Orangtua perlu mendidik anak untuk dapat mengontrol diri secara dinamis.
7. Semakin baik perlakuan orangtua, semakin baik pula kontrol diri siswa.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perlakuan orangtua terhadap siswa?
2. Bagaimanakah kontrol diri siswa di sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah?

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan:

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa
2. Kontrol diri siswa di sekolah
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi Orangtua

Sebagai bahan evaluasi terhadap tindakan-tindakan sebelumnya terhadap siswa dan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan perlakuan terhadap anak di rumah, agar kontrol diri anak dapat ditingkatkan.

2. Bagi Konselor sekolah

Sebagai bahan masukan bagi konselor sekolah dalam upaya membantu siswa dalam meningkatkan kontrol diri kearah yang lebih baik di lingkungan sekolah terutama yang kurang mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh orangtua di rumah. Dan juga sebaliknya dapat menambah semangat siswa yang telah dapat meningkatkan kontrol diri dengan baik dengan lingkungan sekolah, terutama guna mencapai cita-cita yang diinginkan.

3. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan informasi bagi siswa mengenai gambaran tingkat kontrol diri siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung dan meningkatkan rasa keyakinan siswa untuk tetap memiliki pemahaman yang positif terhadap perlakuan yang diberikan oleh orangtua di rumah.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai perlakuan orangtua dan kontrol diri siswa di sekolah

I. Definisi Operasional

1. Perlakuan orangtua

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak

sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:26). Menurut Hurlock, E.B. (1990:56) dalam memperlakukan anaknya para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, dimana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu sehingga kontrol diri anak di sekolah dapat dikembangkan kearah yang positif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perlakuan orangtua adalah tindakan-tindakan orangtua dalam mengawasi dan mengarahkan anaknya dalam mengontrol diri di sekolah ke arah yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan yaitu : perlakuan otoriter, perlakuan demokratis, dan perlakuan Permissif.

2. Kontrol Diri

Menurut Lazarus (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui

pertimbangan kognitif untuk menyatukan pikiran yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Individu yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah dan tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku di sekolah melalui pertimbangan kognitif yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif diantaranya : kemampuan dalam mengontrol perilaku di sekolah, Kemampuan mengontrol emosi, kemampuan mengontrol fikiran dan berbuat dalam menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan kemampuan dalam mengontrol keputusan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perlakuan OrangTua

1. Pengertian Perlakuan OrangTua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga pulalah anak dibesarkan, berkembang mengalami proses “menjadi”. Dari sudut perkembangan anak atau remaja, keluarga memiliki banyak fungsi dan tanggung jawab seperti mengasuh, menanamkan nilai–nilai moral, dan perlakuan orangtua terhadap anak.

Fuaduddin (1999:5) mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Dalam mendidik anak–anaknya, setiap orang tua memiliki cara-cara tersendiri dalam memperlakukan anaknya. Cara-cara yang dilakukan orangtua akan mempengaruhi kepribadian anak secara berbeda-beda sesuai dengan perlakuan orangtuanya. Namun, pada dasarnya orangtua mempunyai tujuan yang sama yaitu agar anak dapat mencapai kedewasaan secara optimal.

Kehidupan dalam keluarga menunjukkan adanya hubungan antara sesama anggota keluarga, baik antara ayah dengan ibu, orangtua dengan anak, dan anak dengan anak. Hubungan antara orangtua dengan anak dalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku tertentu, dari orangtua. Sikap dan perilaku tersebut dinyatakan dalam bentuk hubungan dengan anak yang berkenaan dengan tugas-tugas orangtua yang meliputi upaya mendidik, membimbing, memelihara, merawat, melindungi dan mengajar anak-anak agar tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan.

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:26). Selanjutnya menurut Hurlock, E. B. (1990:72) mengatakan bahwa di dalam perlakuan terhadap anak para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Merujuk pada uraian di atas, perlakuan orangtua diartikan sebagai interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi

yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua. Selain mengalami pertumbuhan fisik, seorang anak juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak memungkinkan untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara memandang yang baru itu tidak hanya ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orangtuanya (Singgih D Gunarsa, 1991:18).

Penanaman nilai-nilai moral sebagai acuan utama bagi anak untuk memiliki kontrol diri yang ditanamkan orangtua terhadap anak sejak sedini mungkin melalui proses sosialisasi dalam keluarga, akan tumbuh dan mengakar di dalam jiwa anak, dan pada gilirannya nanti akan menjadi kontrol yang tinggi dari dalam diri anak agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Sebaliknya, apabila orangtua tidak berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang baik maka akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Jadi pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orangtua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

2. Jenis-Jenis Perlakuan OrangTua

Perlakuan orangtua berperan penting terhadap kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perlakuan orangtua tersebut akan menjadi garis pembimbing bagi tingkah laku anak-anaknya, karena anak melakukan identifikasi terhadap perilaku orangtuanya. Identifikasi anak terhadap orangtuanya antara lain terjadi melalui perlakuan orangtua terhadap anaknya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka (Hurlock, E.B. 1990:75). Hubungan keluarga yang dilandasi kasih sayang, perhatian, pengawasan, pengarahan, memberikan peringatan, komunikasi secara terbuka, meluangkan waktu seberapa pun juga dalam sehari untuk berkomunikasi dengan tatap muka langsung atau paling tidak menelfon anak, senantiasa memberi nasehat, menyadarkan anak apabila anak sudah keluar dari patokan nilai yang telah ada akan menjadi faktor yang akan selalu mengingatkan, mengawasi, dan mengembalikan anak ke jalan yang benar sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang dan

perhatian tersebut tidak ada, maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Salah satu penyebabnya adalah perlakuan orangtua yang kurang baik terhadap anak. Antara lain kegagalan orangtua dalam memantau anak secara memadai, mendisiplinkan anak yang kurang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anaknya, orang tua siswa yang sibuk bekerja seharian dan tidak dapat memperhatikan anaknya.

Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Orangtua yang memperlakukan anak secara kurang baik dapat membuat anak kehilangan kontrol diri dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak memiliki kontrol diri yang rendah. Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda penerapannya. Perbedaan itu akan nampak dalam perlakuan orang yang diterapkan.

Dengan demikian perlakuan orangtua dalam hal ini sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak yang sekaligus akan berfungsi sebagai kontrol dalam diri ketika terpengaruh untuk melakukan perbuatan menyimpang.

Menurut Hurlock, E.B. (1997:125) terdapat 3 pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap anak, yaitu:

A. Perlakuan Otoriter

Menurut David R, Shaffer (1994:454) orangtua yang otoriter sangat membatasi dimana orangtua menerapkan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang keras, jarang menjelaskan pada anak mengapa harus menuruti semua peraturan-peraturan tersebut perlu.

Hurlock, E.B. (1997:125) mengemukakan bahwa orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan perlakuan orangtua otoriter memperlihatkan ciri-ciri diantaranya orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1995:82) perlakuan otoriter adalah perlakuan di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat

hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, E.B. ,Agoes Dariyo (2004:97) menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam perlakuan otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Menurut G.Tembong Prasetya (2003:29) bahwa dalam perlakuan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari, jadi fokusnya lebih pada masa kini.

Selanjutnya Baumrind (dalam [Http://konselingindonesia.com](http://konselingindonesia.com)) mengemukakan bahwa orangtua yang memperlakukan anak secara otoriter sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturan yang diterapkan oleh orangtua, dan setiap anak harus menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orangtuanya, setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orangtuanya

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan orangtua yang otoriter tersebut seperti: orangtua memaksakan kehendak terhadap anak (anak harus mengikuti semua kemauan atau kehendak orangtua),

orangtua membuat aturan-aturan yang ketat bagi anak (anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orangtua), hukuman selalu diberikan kepada perbuatan salah, orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat, hadiah jarang diberikan, kurang adanya komunikasi dengan anak, cenderung bersifat kaku (tidak ada toleran).

B. Perlakuan Demokratis

Hurlock, E.B. (1997:125) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis seperti: Adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1991:83) bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam perlakuan ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Senada dengan hal itu, David R, Shaffer (1994:455) mengemukakan bahwa perlakuan orangtua yang demokratis tersebut fleksibel, dimana orangtua membiarkan anak-anak mereka mempertimbangkan kebebasan tetapi tetap berhati-hati menetapkan dasar rasionil untuk membatasi, mereka menentukan dan meyakinkan anak-anak tersebut mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Menurut Agoes Dariyo (2004:98) bahwa perlakuan demokratis ini di samping memiliki sisi positif terhadap anak, tapi disisi lain juga terdapat sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh orangtua terhadap anak.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan orangtua yang demokratis tersebut seperti: menghargai pendapat anak, membimbing dan mengarahkan anak tanpa memaksakan kehendak, adanya musyawarah dalam keluarga, pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahan, member pujian ataupun hadiah untuk perilaku yang benar, mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

C. Pelakuan Permissif

Menurut David R, Shaffer (1994: 456) perlakuan orangtua yang permissif mengizinkan anak - anak mereka untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan dan hati mereka, tidak begitu dekat mengontrol kegiatan-kegiatan mereka dan jarang dengan tegas mengontrol perilaku mereka.

Selanjutnya Hurlock, E.B. (1997:125) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: Orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Senada dengan hal itu, Singgih D. Gunarsa (1991:83) bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam perlakuan ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Menurut G. Tembong Prasetya (2003:31), bahwa perlakuan permissif atau biasa disebut sikap penelantaran, yaitu di mana orangtua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orangtua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Di samping pengertian perlakuan permissif atau penelantar di atas, dalam hal ini Agoes Dariyo (2004:98) menambahkan bahwa perlakuan permissif yang diterapkan orangtua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Selanjutnya Baumrind (dalam [Http://konselingindonesia.com](http://konselingindonesia.com)) mengemukakan bahwa orangtua yang memperlakukan anaknya secara permissif membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anak remajanya

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan orangtua yang permissif tersebut seperti: Anak diberi kebebasan penuh menentukan tindakannya

sendiri, hadiah dan hukuman tidak diterapkan, orangtua kurang membimbing, dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari.

Perlakuan permissif atau penelantar yang diuraikan di atas, memiliki keterkaitan dengan perlakuan penyabar atau pemanja yaitu di mana orangtua selalu berpusat pada kepentingan anak, orangtua tidak mengendalikan dan tidak menegur perilaku anak, dalam hal ini orangtua tidak ingin terkesan mengecewakan anak. Kondisi demikian, akan memunculkan kebiasaan manja, selalu tergantung pada orang lain di sekitarnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga perlakuan yang diterapkan orangtua yaitu perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dari ketiga perlakuan tersebut, hanya perlakuan demokratis dinilai paling baik dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan perlakuan demokratis dapat membentuk anak menjadi kreatif dan mandiri, serta memiliki hubungan sosial yang baik sehingga anak menjadi dewasa dalam bersikap, dan memiliki ketangguhan untuk bertahan dari kondisi yang penuh dengan tantangan. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tanpa cacat, sebab bagaimanapun ada hal yang bersifat situasional yang harus diperlihatkan orangtua dalam mengasuh anaknya. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan perlakuan yang tunggal,

dalam kenyataan ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis perlakuan yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orangtua cenderung menggunakan ketiga perlakuan tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004:98) bahwa perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, dimana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

B. Kontrol Diri Siswa Di Sekolah

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Ghufron (dalam BK SMK Bina Nusantara Unggaran, 2010) kendali diri atau disebut juga kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk

mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya. Calhoun dan Acocella (dalam Hermanto, 2009) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selanjutnya Lazarus (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) mengemukakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan pikiran yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.

Goleman (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Selain itu, Kazdin (dalam Hermanto, 2009) menjelaskan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal yang merugikan yang berasal dari luar. Lalu Goldfried dan Merbaum (dalam Hermanto, 2009) mengemukakan bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan

bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Senada dengan hal itu, Bander (dalam Arifiyan Noor Syams, 2010) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan tindakan yang ditandai dengan kemampuan dalam merencanakan hidup, maupun frustrasi-frustasi, dan mampu menahan ledakan emosi. Selanjutnya Drever (dalam Fitri, 2010) menyatakan bahwa kontrol diri adalah pengendalian yang dijalankan oleh individu terhadap perasaan-perasaan, gerakan-gerakan hati, tindakan-tindakan sendiri.

Menurut Hurlock, E.B. (dalam Hermanto, 2009) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan- dorongan dari dalam dirinya. Lebih lanjut, Chaplin (dalam Hermanto, 2009) mengatakan kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu melakukan pengaturan proses-proses fisik, psikologis, perilaku seseorang dan pengarah energi emosi kesaluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial, baik yang positif

maupun yang negatif. Kontrol diri ini perlu dikembangkan karena seseorang tidak akan mampu hidup sendiri, melainkan bagian dari kelompok. Sehingga individu-individu menyadari apa yang bisa membangkitkan ekspresi-ekspresi positif maupun negatif di dalam dirinya. Jika individu mampu menghindari situasi-situasi yang dapat memicu sifat-sifat negatif berarti individu tidak membiarkan diri menyerah pada kecenderungan untuk beraksi secara negatif ketika individu menghadapi realitas keras dalam hidupnya.

Selanjutnya Calhoun dan Acocella (dalam Hermanto, 2009) memandang bahwa individu dalam mengontrol perilaku melibatkan tiga hal, yaitu :

1. Memilih dengan sengaja.
2. Pilihan antara dua pilihan yang bertentangan, dalam artian satu pihak menawarkan kepuasan dengan segera, sedangkan pihak yang lain menawarkan ganjaran jangka panjang.
3. Manipulasi stimulus agar suatu perilaku yang kurang mungkin dilakukan diganti dengan perilaku lain yang lebih mungkin untuk dilakukan.

Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan dorongan-dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu dan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Hal ini berarti kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya

serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Kontrol diri juga berkaitan erat dengan keterampilan emosional. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen keterampilan emosional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) bahwa :

Keterampilan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih – lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitar. Secara singkat, keterampilan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan suasana hati, dan empati.

Keterampilan seperti ini dapat diajarkan kepada anak, individu yang dikuasai oleh dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kurang kemampuan pengendalian moral yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.

Selanjutnya, Hurlock, E.B. (2009:236) mengatakan bahwa :

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol diri emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat sekitar terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup. Karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dapat mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Berdasarkan pendapat Hurlock tersebut, dapat disimpulkan ada tiga kriteria kontrol diri dalam aspek emosi yang matang, yaitu:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima oleh masyarakat sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol diri yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kontrol diri

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Hurlock, E.B. (2009:202) faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri adalah :

Terdapat dalam keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Perlakuan orangtua dalam menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara terus menerus sejak sedini mungkin dan orangtua yang bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak, bila anak menyimpang dari yang sudah ditetapkan maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri bagi anak.

Orangtua dalam hal ini menempati posisi penting dan sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Dengan kata lain, baik buruknya tingkah laku anak ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak (McCord dan McCord dalam Hermanto, 2009).

Faktor internal yang mempengaruhi dalam kemampuan mengontrol diri adalah usia. Karena semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin baik kemampuan kontrol dirinya (Newman dalam Hermanto, 2009).

Kontrol diri dipengaruhi oleh kematangan yaitu kematangan kognitif (Hurlock, E.B. 2009:247). Senada dengan hal itu, Santrock (dalam Hermanto, 2009) mengatakan kematangan kognitif yang

terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap akan meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol tingkah lakunya. Dimana ketika individu dewasa akan memiliki kemampuan berfikir lebih kompleks

3. Aspek – aspek Kontrol Diri

Menurut Averil (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:110) secara umum, kontrol diri dibedakan atas tiga kategori utama, yaitu:

1. Mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Kemampuan mengatur melaksanakan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya.

Individu yang dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.

- b. Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan , yaitu dengan mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognitif merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan.

Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu :

- a. Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- b. Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*). penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi – segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

C. Hubungan Perlakuan OrangTua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri anak sangat tergantung dari perlakuan orangtua kepada dalam keluarga. Pembentukan kepribadian yang baik ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya akan menumbuhkembangkan kontrol diri pada anak. Anak jadi memiliki kontrol diri yang tinggi.

Orangtua merupakan merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi kontrol diri anak. Diantara faktor orangtua yang mempengaruhi kontrol diri anak adalah perlakuan orangtua terhadap tingkah laku anak, perhatian terhadap anak, mendengarkan keluhan anak, kepercayaan terhadap anak dan keinginan anak untuk berbicara dengan orangtuanya dari hati ke hati. Menurut Elida Prayitno (2006:34) sebagai orangtua tentu saja keinginan anak itu harus direspon secara arif dan bijaksana, direspon dan bukan sebaliknya, anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide, kebutuhan, dan

permasalahannya. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orangtuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak. Bahkan apabila anak merasa tidak mampu memenuhi keinginan orangtuanya, ia akan merasa kecewa. Selanjutnya, Hardy & Kugelman (dalam Elida Prayitno, 2006) menyatakan kegagalan anak dalam memenuhi kehidupannya, sekolah, pergaulan, dan lain sebagainya akan menimbulkan perasaan kecewa dan frustrasi dalam diri anak.

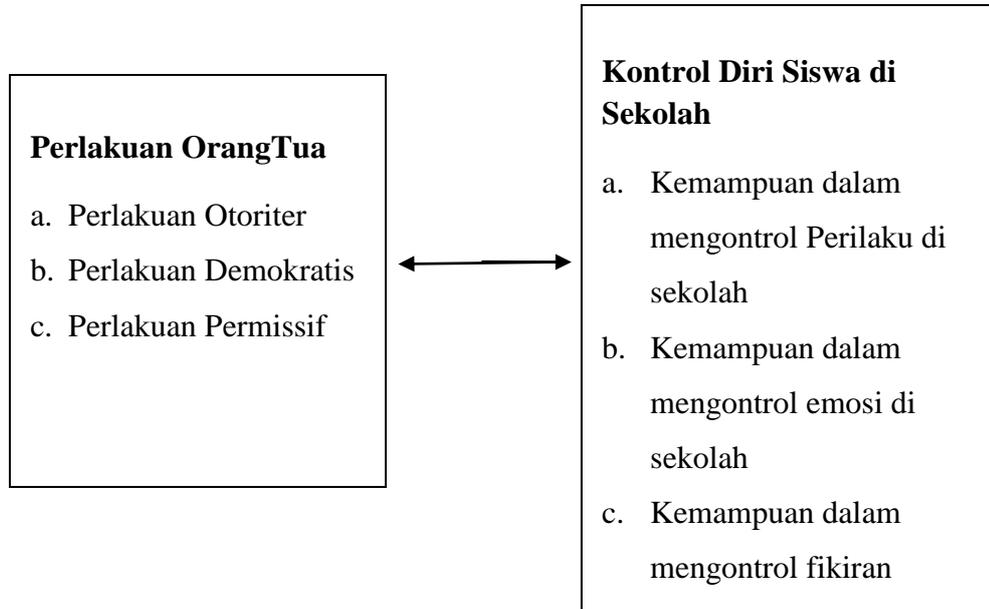
Oleh karena itu, orangtua harus memahami jiwa anak dengan baik, begaullah dengan mereka seakrab mungkin, pahami bahasa mereka, berbicaralah kepada anak dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi.

D. Kerangka Konseptual

Menurut Hurlock, E.B. (2009:202) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, antara lain :

- a. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu keluarga terutama perlakuan orangtua terhadap anak.
- b. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu kematangan kognitif dan usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah perlakuan orangtua. Menurut Hurlock, E.B. (1990:75) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka. Selama hidupnya individu tetap membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orangtua mereka. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga, terutama perlakuan orangtua membawa pengaruh primer terhadap kontrol diri seorang anak. Perkembangan kontrol diri dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada setiap tahap perkembangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah diri sendiri, faktor lingkungan, dan khususnya orangtua. Orangtua yang memperlakukan anak dengan baik sehingga anak akan memiliki kontrol diri yang baik. Begitu juga sebaliknya anak yang memiliki kontrol diri mempengaruhi perlakuan orangtua mereka. Sehingga proposal ini akan mendeskripsikan Hubungan Perlakuan OrangTua dengan Kontrol Siswa di sekolah. Untuk lebih jelasnya keterkaitan variabel penelitian ini maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlakuan Orangtua siswa SMA N 1 Lubuk Alung berada pada kategori baik
2. Kontrol Diri siswa SMA N 1 Lubuk Alung berada pada kategori tinggi.
3. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa SMA N 1 Lubuk Alung dengan nilai koefisien yaitu 0,343 dengan taraf signifikansi 0,001 dan dikategorikan cukup kuat.

B. Saran

1. Kepada Sekolah, agar dapat membuat kebijakan agar guru-guru di sekolah dapat bekerjasama dengan para orangtua siswa agar dapat mempererat hubungan orangtua dengan personil sekolah.
2. Kepada guru pembimbing untuk menyusun program layanan yang berhubungan dengan kontrol diri, agar kontrol diri siswa bisa dipertahankan dan ditingkatkan lagi seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual.

3. Kepada orangtua, hendaknya bisa melihat bagaimana perkembangan anaknya terutama dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologisnya. Sehingga siswa dapat meningkatkan Kontrol dirinya untuk mencapai kesuksesan.
4. Kepada siswa, agar dapat mempertahankan serta meningkatkan kontrol dirinya.
5. Kepada peneliti, dapat memperluas wawasan serta mengembangkan penelitian ini dimasa yang akan datang

KEPUSTAKAAN

- A Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian (Dasar – Dasar Penyelidikan Ilmiah)* Padang : Angkasa Raya
- _____. 2007. *Metode Penelitian (Dasar – Dasar Penyelidikan Ilmiah)* Padang : UNP Press
- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ariyan Noor Syams. 2010. “*Pentingnya Kontrol Diri*”.
<http://arifianyanoorsyams.blogspot.com/2010/04/pentingnya-kontrol-diri.html>. Diakses 29 Februari 2012, jam 19.10 WIB
- BK SMK Bina Nusantara Unggaran. 2010. “*Kendali Diri, Apa Itu*”.
[Http://bkbinusa.blogspot.com/p/kendali-diri-apa-itu.html](http://bkbinusa.blogspot.com/p/kendali-diri-apa-itu.html). Diakses 29 Februari 2012, jam 19.30 WIB
- Baumrind. 2010. “*Pengasuhan Anak*”.
[Http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=252&Itemid=102](http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=252&Itemid=102) Diakses pada 21 April 2012, jam 23.55 WIB.
- David R, Shaffer. 1994. *Social and Personality Development ; Book Cole Publishing Company*. California : Pasific Grove
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : UNP Press
- Fitri. 2010. “*Pentingnya Kontrol Diri*”.
<http://mgpmgl.blogdetik.com/2010/11/13/pentingnya-kontrol-diri/>
Diakses 28 Februari 2012, jam 20.00 WIB
- Fuaduddin TM, M. Ed. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. 1999. Lembaga Kajian Agama & Jender
- G. Tembong Prasetya. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Goleman, Daniel. 1997. *Kiat–Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hermanto. 2009. “*Kontrol Diri*”. [Http://kasturi82.blogspot.com/2009/05/pengertian-kontrol-diri2836.html](http://kasturi82.blogspot.com/2009/05/pengertian-kontrol-diri2836.html). Diakses 29 Februari 2012, jam 19.00 WIB
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Husaini Usman dan Pornomo Setiady. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Singgih D Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sofyan S Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana